

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rebung merupakan sejenis tunas muda yang muncul atau tumbuh keluar di samping tanaman bambu. Masyarakat Indonesia telah mengenal rebung sebagai sayur untuk dimasak di rumah. Rebung memiliki rasa yang lezat dan diketahui bisa membuat selera makan bertambah. Selain memiliki rasa yang lezat, ternyata rebung memiliki banyak kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti menurunkan kadar kolesterol, mengurangi resiko kanker, menjaga kesehatan sel dan lainnya.

Di samping rasanya yang lezat, rebung juga kaya akan nutrisi, yang menjadikannya sebagai salah satu makanan kesehatan yang paling populer di dunia. Nilai gizi yang terdapat dalam rebung cukup baik. Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI (1981) menyatakan bahwa setiap 100 g rebung mengandung, 27 kkal energi, 2,6 g protein, 0,3 g lemak, 5,2 g karbohidrat, 13 mg kalsium, 59 mg fosfor, 0,5 mg besi, 20 SI vitamin A, 0,15 mg vitamin B1 dan 4 mg vitamin C.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011, Indonesia mengimpor 139.527 kg rebung bambu dengan nilai mencapai 100.633 dolar Amerika atau setara 9,6 miliar rupiah (1 dolar Amerika = Rp 9.600). Jumlah itu meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 Indonesia mengimpor rebung sebanyak 125.463 kg dengan nilai 907 juta rupiah. Data BPS menunjukkan hingga oktober 2012 Indonesia mengimpor 680.890 kg rebung setara dengan 6,6 miliar rupiah. Seluruh pasokan rebung bambu berasal dari Cina.

Selama ini rebung di Indonesia belum termanfaatkan dengan optimal, keberadaannya hanya dimanfaatkan sebagai sayur tunggal. Jika dibandingkan dengan negara maju, pemanfaatan rebung sangat potensial dan optimal yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahkan sampai tidak ada bagian yang terbuang sedikitpun. Rebung yang dimanfaatkan sebagai sayuran, biasanya dilakukan penanganan pascapanen yaitu pengirisan rebung yang masih bersifat konvensional dan manual sebelum dimasak untuk dikonsumsi. Pengirisan seperti cara tersebut dinilai kurang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan pengirisan rebung secara manual memakan waktu yang relatif lama dan kapasitas produksi yang rendah.

Pada dasarnya prinsip kerja dari setiap alat pengiris itu sama yaitu menggunakan pisau yang bergerak, dimana mata pisau tersebut dipasangkan pada suatu piringan. Piringan pisau ini telah diatur sedemikian rupa agar dapat digerakkan dengan tenaga tertentu. Prinsip ini juga diterapkan pada alat pengiris ubi kayu (*Manihot utilissima*) yang ada di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat (BPTP SUMBAR). Alat ini mempunyai kapasitas kerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan cara konvensional dan juga mempunyai hasil irisan yang lebih seragam.

Alat Pengiris ubi kayu (*Manihot utilissima*) ini sebenarnya juga dapat dialih fungsikan menjadi alat pengirisan rebung, hanya perlu dilakukan beberapa perubahan seperti penyesuaian ukuran alat terhadap bahan yang akan diiris, peningkatan kapasitas kerja dari alat yang masih tergolong rendah, pemberian beberapa komponen pendukung di antaranya lubang pemasukan, penambahan mata pisau dan lainnya yang dapat mempermudah proses pengirisan dan pengoperasian alat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Modifikasi Alat Pengiris Ubi Kayu (*Manihot utilissima*) menjadi Alat Pengiris Rebung Bambu dengan Sumber Penggerak Motor Listrik”**.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah modifikasi alat mengiris ubi kayu (*Manihot utilissima*) menjadi alat pengiris rebung bambu agar dapat meningkatkan kapasitas kerja dalam proses pengirisan dibandingkan dengan cara manual atau konvensional.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan solusi kepada masyarakat dalam pengirisan rebung, meningkatkan kapasitas kerja dalam proses pengirisan rebung bambu. Selain itu juga dapat mempermudah proses pengirisan rebung bambu dibandingkan dengan cara tradisional.